

Analisis Keuntungan Kotor Dan Pengaruh Faktor-Faktor Terhadap Hasil Produksi Peternakan Domba Barokah Farm Kediri Dan Para Mitra

Pegy Rosyta, Mohammad Anam Al-Arif, Ardianto, Imam Mustofa, Mufasirin, Nusdianto Triakoso

Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Airlangga, Indonesia

*Corresponding author: pegy.rosyta-2023@fkh.unair.ac.id

Submitted : Desember 2024

Accepted: Maret 2025

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keuntungan kotor yang diperoleh peternakan domba Barokah Farm Kediri dan para mitra serta pengaruh faktor-faktor seperti karakteristik peternak, perkandangan, pemberian pakan, dan perawatan kesehatan ternak terhadap hasil produksi peternakan domba Barokah Farm Kediri dan mitra. Metode penelitian untuk pengambilan data sampel dilakukan dengan melakukan wawancara, kuesioner, dan observasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dengan jumlah responden sebanyak 12 orang yang terdiri dari peternak domba Barokah Farm Kediri dan 11 mitra. Waktu penelitian dilaksanakan pada Desember 2024 – Januari 2025. Data dari daftar pertanyaan hasil wawancara digunakan untuk analisis keuntungan kotor menggunakan metode *full costing* dan data dari kuesioner digunakan untuk analisis faktor-faktor terhadap hasil produksi peternakan domba menggunakan *Structural Equation Modeling* dengan program *software Partial Least Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) analisis keuntungan kotor pada usaha peternakan domba kemitraan Barokah Farm Kediri, mitra menghasilkan keuntungan kotor rata-rata sebesar Rp 136.694.539,- dengan presentase sebesar 44%, dan rata-rata populasi ternak sebanyak 124 ekor domba dengan rata-rata produksi ternak sebanyak 148 ekor domba, (2) faktor yang paling berpengaruh terhadap hasil produksi usaha peternakan domba Barokah Farm Kediri dan mitra adalah faktor karakteristik peternak dengan indikator lama pengalaman beternak, jumlah domba yang dipelihara dan jenis domba yang dipelihara.

Kata Kunci: Keuntungan kotor, faktor produksi, hasil produksi, peternakan Barokah Farm Kediri dan Para Mitra

Abstract

This study was conducted to determine the level of gross profit obtained by the Barokah Farm Kediri sheep farm and partners and the influence of factors such as the characteristics of the breeders, housing, feeding, and livestock health care on the production results of the Barokah Farm Kediri sheep farm and partners. The research method for sampling was carried out by conducting interviews, questionnaires, and observations. This study is a descriptive study, with a total of 12 respondents consisting of Barokah Farm Kediri sheep farmers and 11 partners. The research time was carried out in December 2024 – January 2025. Data from the interview questionnaire were analyzed for gross profit using the full costing method and data from the questionnaire were analyzed for factors affecting the production of sheep farming using Structural Equation Modeling (SEM) with the Partial Least Square (PLS) software program. The results showed that: (1) the gross profit analysis was conducted on the Barokah Farm Kediri partnership sheep farming business, the partners generated an average gross profit of IDR 136.694.539, - with a percentage of 44%, and an average livestock population of 124 sheep with an average livestock production of 148 sheep, (2) the most influential factor on production output of the Barokah Farm Kediri sheep farming business and its partners is the characteristic factor of the farmer with indicators of length of farming experience, number of sheep raised and type of sheep raised.

Key words: Gross profit, factors of production output, production output, Barokah Farm Kediri sheep farming and partners

Pendahuluan

Konsumsi daging domba di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan didorong oleh tingginya minat masyarakat terhadap produk olahan seperti sate, tongseng, dan gulai, keperluan aqiqah, dan ibadah qurban. Potensi ini membuka peluang usaha bagi masyarakat yang ingin memulai bisnis peternakan domba (Amam *et al.*, 2023). Peternakan merupakan salah satu aktivitas yang bertujuan untuk membiakkan dan membudidayakan hewan ternak dengan tujuan mendapatkan hasil serta manfaat dari kegiatan tersebut. Pemahaman dan pengetahuan mengenai peternakan tidak hanya mencakup pemeliharaan untuk penggemukan (*fattening*), tetapi juga mencakup pemeliharaan untuk pembiakan (*breeding*) (Amam *et al.*, 2021).

Domba termasuk ke dalam kategori ruminansia kecil yang banyak dibudidayakan di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, mencatat bahwa jumlah populasi domba di Indonesia mencapai 14.063.214 ekor. Salah satu provinsi dengan populasi ternak domba terbanyak adalah Jawa Timur. Pada tahun 2023, populasi domba di Jawa Timur mencapai 1.458.157 ekor, menyumbang 13,59% dari rata-rata nasional (Badan Pusat Statistik, 2023). Kondisi tersebut mendukung upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap daging domba. Domba tergolong hewan ternak yang mudah dikembangkan, memiliki kemampuan adaptasi yang baik, serta siklus produksi yang relatif singkat (Amam *et al.*, 2023). Selain itu, domba memiliki beberapakeunggulan lain, seperti adaptasi lingkungan yang baik, kemampuan konversi pakan berkualitas rendah, tingkat reproduksi yang tinggi, serta sifat dalam mengasuh anak yang baik (Zahrosa *et al.*, 2023).

Dalam pelaksanaan usaha peternakan domba terdapat berbagai kendala yang memengaruhi keberhasilannya, antara lain keterbatasan modal yang dimiliki peternak mengakibatkan skala usaha yang relatif kecil, penggunaan teknologi pemeliharaan tradisional serta pengelolaan manajemen peternakan yang belum optimal (Amam *et al.*, 2021), kualitas bibit domba yang tidak memenuhi standar, sehingga produktivitas ternak tidak memadai sebagai domba pedaging berkualitas, ketidakstabilan segmentasi pasar karena peternak belum mampu menjalin hubungan penjualan yang baik dengan pasar ternak maupun pasar konsumsi (Amam dkk., 2023). Hambatan-

hambatan tersebut menjadi penyebab utama rendahnya pendapatan yang diperoleh dari usaha peternakan (Amam *et al.*, 2021).

Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah membangun kemitraan atau kerja sama. Kemitraan merupakan strategi pengembangan usaha untuk meningkatkan daya saing global. Melalui kemitraan, peternak dapat memperoleh dukungan modal dari berbagai sumber seperti bank atau koperasi, serta bantuan teknis untuk meningkatkan kemampuan mereka. Keberhasilan usaha berbasis kemitraan dapat diwujudkan melalui sosialisasi dan pemberdayaan masyarakat, terutama peternak kecil untuk dapat

meningkatkan pengetahuan tentang kemitraan. Program ini juga melibatkan pendampingan oleh tenaga ahli dari lembaga pemerintah, akademisi, dan praktisi di bidang peternakan (Amam *et al.*, 2021).

Kabupaten Kediri merupakan kabupaten di Jawa Timur yang memiliki daerah strategis pengembangan komoditas peternakan, salah satunya adalah peternakan domba dimana populasi domba di Kabupaten Kediri diperkirakan mencapai 52.819 ekor (Badan Pusat Statistik, 2023). Menurut PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) berdasarkan lapangan usaha menunjukkan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Kediri dalam pelaksanaannya menempati urutan terbaik dibanding sektor lainnya (BPS Kabupaten Kediri, 2021).

Salah satu pola kemitraan peternakan di Kabupaten Kediri adalah pola inti plasma, sistem kemitraan inti plasma merupakan hubungan kerja sama antara perusahaan di bidang peternakan dan/atau perusahaan sektor lain sebagai inti dengan peternak sebagai plasma. Pola kemitraan inti plasma berhubungan positif dengan tingkat pendapatan peternak, namun rendahnya pendapatan peternak program kemitraan cenderung dapat terjadi sebagai akibat dari penentuan harga kontrak yang kurang transparan baik harga bibit, harga sapronak lainnya maupun harga jual ternak hasil produksi yang terkadang hanya ditentukan secara sepihak oleh inti (Yulianti, 2012). Selain itu, tujuan peternakan adalah untuk memperoleh keuntungan/laba sekaligus menerapkan prinsip manajemen yang baik dengan memanfaatkan faktor-faktor yang memengaruhi hasil produksi secara optimal (Amam *et al.*, 2021).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hasil produksi peternakan domba dalam sistem kemitraan inti plasma,

serta menganalisis tingkat keuntungan kotor yang diperoleh. Di Kabupaten Kediri, sistem kemitraan inti plasma untuk usaha peternakan domba diimplementasikan salah satunya oleh peternakan domba Barokah Farm Kediri sebagai salah satu upaya mendukung pengembangan peternakan domba berbasis kemitraan.

Metodologi Penelitian

Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif untuk menganalisis keuntungan kotor dengan menggunakan pendekatan kualitatif, serta faktor-faktor yang mempengaruhi hasil produksi pada peternakan domba Barokah Farm Kediri dan para mitra dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Rancangan penelitian ini menggunakan metode wawancara, pengisian kuesioner dan observasional.

Sampel dan Besar Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel dari Barokah Farm Kediri yang berlokasi di wilayah Ngadiloyo, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, serta 11 mitra yang tersebar di beberapa daerah di provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah dengan jumlah kepemilikan ternak yang bervariasi, yaitu mulai kurang dari 50 ekor sampai dengan lebih dari 300 ekor.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Barokah Farm Kediri yang berlokasi di wilayah Ngadiloyo, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri, Jawa Timur dan beberapa peternakan mitra yang berlokasi di wilayah Kabupaten Kediri, seperti Kecamatan Kandangan dan Tarokan. Waktu penelitian dilaksanakan pada Desember 2024– Januari 2025.

Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

- Pengumpulan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengisian kuesioner oleh pemilik Barokah Farm Kediri dan peternak mitra, baik secara langsung maupun daring.
- Pengumpulan data sekunder diperoleh melalui analisis dokumen-dokumen tahun 2023– 2025 yang dimiliki oleh Barokah Farm Kediri dan relevan dengan penelitian.

Analisis Data

Data dari daftar pertanyaan hasil wawancara dikumpulkan kemudian dilakukan analisis keuntungan kotor menggunakan metode *full costing* dan data dari kuesioner dikumpulkan kemudian dilakukan analisis faktor- faktor terhadap hasil produksi peternakan domba menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan program *software Partial Least Square* (PLS). Hasil dari data yang tersaji dijelaskan dalam bentuk deskriptif.

Hasil Dan Pembahasan

Analisis Keuntungan Kotor Usaha Peternakan Domba

Rincian mengenai analisis keuangan usaha peternakan domba di Barokah Farm Kediri dan para mitra selama satu periode produksi (8 bulan) dapat dilihat pada **Tabel 1, Tabel 2, Tabel 3, dan Tabel 4.**

Penerimaan

Total penerimaan didapatkan dari hasil penjualan produk domba peternakan, dihitung dengan jumlah produk domba yang terjual dikalikan harga jual per unit atau per ekor domba. Total penerimaan yang diperoleh Barokah Farm Kediri adalah Rp 3.500.000.000 dengan penerimaan per ekor adalah Rp 2.500.000. Penerimaan yang diperoleh para mitra, terbesar adalah Rp 1.620.000.000 dengan penerimaan per ekor sebesar Rp 2.250.000 oleh Peternak 9 dan terkecil adalah Rp 94.500.000 dengan penerimaan per ekor sebesar Rp 2.250.000 oleh Peternak 2.

Penerimaan pada usaha peternakan domba kemitraan dapat dipengaruhi oleh nilai penjualan dan perubahan nilai ternak, sedangkan jumlah nilai dari penjualan dan perubahan nilai ternak dipengaruhi oleh jumlah ternak yang dipelihara. Pada peternakan dengan skala usaha besar dan kepemilikan ternak induk yang banyak dapat menghasilkan jumlah anak domba yang banyak juga, sehingga akan menghasilkan nilai penjualan yang besar. Sebaliknya, pada skala usaha kecil dan kepemilikan ternak induk yang lebih sedikit, maka akan menghasilkan jumlah anak domba yang lebih sedikit, sehingga akan menghasilkan nilai penjualan yang kecil. Perubahan nilai ternak dapat dipengaruhi oleh jumlah nilai ternak yang dipelihara dalam waktu satu tahun (Pardede, 2015).

Tabel 1. Hasil produksi dan total penerimaan Barokah Farm Kediri per periode produksi

Responden	Hasil Produksi (ekor)	Total Penerimaan (Rp)	Penerimaan per ekor (Rp)
BFK	1400	3.500.000.000	2.500.000

Tabel 2. Hasil produksi dan total penerimaan peternakan mitra per periode produksi

Responden Mitra	Hasil Produksi (ekor)	Total Penerimaan (Rp)	Penerimaan per ekor (Rp)
Peternak 2	42	94.500.000	2.250.000
Peternak 3	65	144.000.000	2.215.385
Peternak 4	122	274.500.000	2.250.000
Peternak 5	60	135.000.000	2.250.000
Peternak 6	48	108.000.000	2.250.000
Peternak 7	50	112.500.000	2.250.000
Peternak 8	100	225.000.000	2.250.000
Peternak 9	720	1.620.000.000	2.250.000
Peternak 10	75	166.500.000	2.220.000
Peternak 11	300	675.000.000	2.250.000
Peternak 12	45	99.000.000	2.200.000

Biaya Produksi

Biaya Produksi (*Production Cost*) adalah seluruh biaya yang diperlukan dalam proses produksi, meliputi biaya bahan baku (biaya bibit ternak), biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* (pakan, tenaga kerja tidak langsung, obat-obatan, vaksinasi, biaya operasional seperti listrik dan air, serta penyusutan kandang dan peralatan). Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh Barokah Farm Kediri yang merupakan peternakan inti pada usaha kemitraan adalah Rp 1.419.458.333. Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh para mitra, terbesar adalah Rp 959.502.667 oleh Peternak 9 dan terkecil adalah Rp 45.964.000 oleh Peternak 2.

Biaya produksi tinggi dapat disebabkan karena memiliki populasi ternak yang dipelihara dalam jumlah besar, sehingga membutuhkan biaya produksi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan seperti pakan, obat-obatan, tenaga kerja, dan perawatan kandang. Semakin banyak ternak yang dipelihara, semakin tinggi pula biaya yang harus dikelola, terutama untuk memastikan kesehatan dan produktivitas yang optimal. Oleh karena itu, manajemen biaya yang efisien menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan peternakan (Utama dkk., 2024).

Menurut Danupoyo *et al.* (2022), total biaya pemeliharaan ternak mempengaruhi

tingkat keuntungan. Semakin tinggi biaya produksi, maka semakin mengurangi keuntungan yang akan diterima.

Keuntungan Kotor

Keuntungan atau laba kotor merupakan keuntungan atau laba yang diperoleh sebelum dikurangi oleh biaya-biaya lain yang menjadi biaya beban perusahaan, dan termasuk keuntungan atau laba keseluruhan yang diterima oleh perusahaan pertama sekali (Imaniar dkk., 2020).

Keuntungan kotor (*gross profit*) merupakan selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi langsung yang dikeluarkan untuk proses produksi. Pada usaha peternakan kemitraan, Barokah Farm Kediri yang merupakan peternakan inti pada usaha kemitraan ini memperoleh total keuntungan kotor sebesar Rp 2.080.541.667 dengan persentase 59,44% dan keuntungan kotor yang

dihasilkan setiap ekor ternak sebesar Rp 1.486.101.

Total keuntungan kotor yang diterima oleh para mitra bervariasi, nominal keuntungan kotor terbesar diterima Peternak 9 yaitu sebesar Rp 660.497.333 dengan persentase 40,77% dan keuntungan kotor yang dihasilkan setiap ekor ternak sebesar Rp 917.357 dan nominal keuntungan kotor terkecil diterima Peternak 3 yaitu sebesar Rp 38.738.133 dengan persentase 26,90% dan keuntungan kotor yang dihasilkan setiap ekor ternak sebesar Rp 595.971.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keuntungan usaha diantaranya adalah variabel biaya produksi, jumlah ternak yang dipelihara, dan sistem pemeliharaan (Indriyani

dan Andri, 2018). Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi diperoleh didapatkan dari total seluruh unsur dari biaya produksi, sedangkan harga pokok produksi per unit didapatkan dari pembagian total biaya produksi dari perusahaan dengan jumlah produksi yang diperoleh perusahaan tersebut (Lasena, 2013).

Pada Barokah Farm Kediri hpp per ekor domba sebesar Rp 1.290.417, dan pada peternakan mitra hpp per ekor domba bervariasi untuk hpp per ekor domba tertinggi dihasilkan oleh Peternak 3 yaitu Rp 1.949.294, sedangkan hpp per ekor domba terendah dihasilkan oleh Peternak 4 yaitu Rp 1.083.922. Rata-rata hpp per ekor domba yang dihasilkan peternakan mitra sebesar Rp 1.481.785.

Tabel 3. Biaya produksi, hpp per ekor dan total keuntungan kotor Barokah Farm Kediri per periode produksi

Responden	Total Biaya Produksi (Rp)	HPP per Ekor (Rp)	Total Keuntungan Kotor (Rp)	(%) Laba Kotor	Keuntungan Kotor per Ekor (Rp)
BFK	1.419.458.333	1.290.417	2.080.541.667	59,44	1.486.101

Tabel 4. Biaya produksi, hpp per ekor dan total keuntungan kotor mitra per periode produksi

Responden Mitra	Total Biaya Produksi (Rp)	HPP per Ekor (Rp)	Total Keuntungan Kotor (Rp)	(%) Laba Kotor	Keuntungan Kotor per Ekor (Rp)
Peternak 2	45.964.000	1.276.778	48.536.000	51,36	1.155.619
Peternak 3	105.261.867	1.949.294	38.738.133	26,90	595.971
Peternak 4	110.560.000	1.083.922	163.940.000	59,72	1.343.770
Peternak 5	95.764.867	1.877.742	39.235.133	29,06	653.919
Peternak 6	52.281.000	1.275.146	55.719.000	51,59	1.160.813
Peternak 7	55.246.000	1.315.381	57.254.000	50,89	1.145.080
Peternak 8	110.504.333	1.188.219	114.495.667	50,89	1.144.957
Peternak 9	959.502.667	1.599.171	660.497.333	40,77	917.357
Peternak 10	100.778.667	1.574.667	65.721.333	39,47	876.284
Peternak 11	469.675.000	1.878.700	205.325.000	30,42	684.417
Peternak 12	44.821.667	1.280.619	54.178.333	54,73	1.203.963
Rata-rata	195.487.279	1.481.785	136.694.539	44	989.286

Performa Reproduksi Domba

Salah satu sifat yang dijadikan tolak ukur untuk dasar seleksi pada ternak adalah memperhatikan karakteristik terkait produksi ternak seperti bobot badan pasca sapih dan reproduksi ternak seperti *litter size* dan *lambing interval*. *Litter size* merupakan jumlah anak yang dilahirkan oleh induk dalam satu kali proses kelahiran, sedangkan *lambing interval* adalah jarak waktu antara dua

kelahiran pada seekor induk (dari satu kelahiran ke kelahiran berikutnya) (Tugistan dkk., 2024). Data mengenai *litter size* dan *lambing interval* usaha peternakan domba di Barokah Farm Kediri dan para mitra tersebut dapat dilihat pada **Tabel 5**. panjang menyebabkan biaya produksi anak menjadi semakin tinggi karena semakin panjang jarak beranak maka semakin tinggi pula biaya yang dikeluarkan untuk produksi seekor anak domba

(Ashari dkk., 2018).

Sistem pemeliharaan domba memiliki pengaruh pada performa reproduksinya, di mana mitra dengan sistem manajemen pemeliharaan yang lebih baik dapat cenderung memiliki ternak dengan performa reproduksi yang lebih optimal (Sutiyono dkk., 2021).

Tabel 5. Karakteristik Peternakan Domba

No.	Responden	Lambing Interval (hari)	Litter Size
1.	Barokah Farm Kediri	±240	1.51
2.	Peternak 2	±250	1.44
3.	Peternak 3	±240	1.50
4.	Peternak 4	±240	1.50
5.	Peternak 5	±270	1.42
6.	Peternak 6	±270	1.41
7.	Peternak 7	±240	1.40
8.	Peternak 8	±250	1.45
9.	Peternak 9	±240	1.40
10.	Peternak 10	±250	1.52
11.	Peternak 11	±240	1.40
12.	Peternak 12	±250	1.40

Pada peternakan Barokah Farm Kediri memiliki *litter size* domba 1,51 yang berarti peluang melahirkan kembar mencapai 51% dan peternakan mitra menunjukkan rata-rata *litter size* pada domba yaitu 1,44 yang berarti peluang melahirkan kembar mencapai 44%, dan rata-rata *lambing interval* sebesar 249,09 hari (□8 bulan). Hal tersebut menunjukkan bahwa domba yang dipelihara oleh Barokah Farm Kediri dan para mitra mempunyai nilai *litter size* dan *lambing interval* sudah tergolong baik. Menurut Schmidova *et al.* (2014), indukan domba *crossing* yang dipelihara dengan manajemen reproduksi dan kondisi pemeliharaan yang baik mempunyai rata-rata *litter size* 1,54–1,79 dan *lambing interval* 244–262 hari (□8 bulan) yang menjadikan domba dapat melahirkan sekitar 3 kali per 2 tahun.

Lambing interval menjadi salah satu faktor yang menentukan tingkat kesuburan induk dalam satu populasi ternak. Para peternak mengharapkan bahwa induk-induk domba yang dipelihara mempunyai jarak beranak yang pendek agar mampu mencapai tingkat efisiensi ekonomi yang optimal. Jarak beranak dengan durasi yang

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Produksi Peternakan Domba

Pengaruh faktor-faktor terhadap hasil

produksi pada peternakan domba di Barokah Farm Kediri dan para mitra dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) menggunakan program *software Partial Least Square* (PLS). Berdasarkan hasil bootstrapping, faktor yang paling berpengaruh pada hasil produksi yaitu faktor karakteristik peternak, dilihat dari nilai *original sample* sebesar 0,958. Semakin tinggi *original sample* (β) yang signifikan, semakin kuat pengaruh faktor karakteristik peternak terhadap hasil produksi peternakan domba di Barokah Farm Kediri dan para mitra.

Nilai *P-Values* hubungan antara faktor karakteristik peternak terhadap hasil produksi sebesar 0,000, karena *P-Values* = 0,000 kurang dari 0,05 (tingkat signifikansi (α) = 0,05), berarti hubungan antara faktor karakteristik peternak terhadap hasil produksi pada peternakan domba di Barokah Farm Kediri dan para mitra dalam model sangat signifikan secara statistik.

Nilai *original sample* pada tiga indikator variabel karakteristik peternak yaitu A3 (lama pengalaman beternak) sebesar 0,781; A4 (jumlah domba yang dipelihara) sebesar 0,869 dan A7 (jenis domba yang dipelihara: Dorper, Texel, Awasi, Garut, dll.) sebesar 0,868. Masing-masing indikator tersebut memiliki *convergent validity* yang baik karena nilai *original sample* lebih besar dari 0,5. Jika nilai *loading factor* lebih besar dari 0,5 berarti indikator tersebut memiliki korelasi yang cukup kuat dengan variabel laten yang diukurnya.

Indikator lama beternak berpengaruh pada tingkat hasil produksi usaha peternakan domba. Lama beternak merujuk pada durasi waktu yang telah dilalui oleh seseorang dalam menjalankan usaha beternak sapi potong, biasanya diukur dalam satuan tahun. Lama pengalaman beternak dari masing-masing peternak di Barokah Farm Kediri dan para mitra berturut-turut adalah mulai dari <1 tahun terdapat 3 peternak (25%), sekitar 1–2 tahun terdapat 7 peternak (58,34%), sekitar 3,1–4 tahun terdapat 1 peternak (8,33%), dan lebih dari 4 tahun terdapat 1 peternak (8,33%). Peternak dengan pengalaman lebih lama cenderung memiliki sistem

manajemen yang lebih baik, termasuk dalam aspek pengelolaan pakan, kesehatan ternak, serta strategi pemasaran yang berdampak pada peningkatan hasil produksi (Cronin *et al.*, 2014). Tingkat pengalaman seseorang dalam beternak dengan perilaku, pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang tinggi menunjukkan bahwa keinginan peternak untuk memperluas dan meningkatkan skala usahanya juga semakin meningkat (Kurnia dkk., 2019).

Indikator jumlah populasi ternak yang dipelihara di peternakan sekitar kurang dari sama dengan 50 ekor sebanyak 4 peternak (33,33%), sekitar 51–100 ekor sebanyak 5 peternak (41,67%), sekitar 201–300 ekor sebanyak 1 peternak (8,33%), lebih dari 300 ekor sebanyak 2 peternak (16,67%). Jumlah ternak dalam suatu peternakan secara langsung mempengaruhi hasil produksi karena berkaitan dengan kapasitas sumber daya yang tersedia. Semakin banyak ternak yang dipelihara, semakin besar kebutuhan pakan, air, tenaga kerja, dan fasilitas kesehatan. Jika manajemen tidak optimal, kepadatan ternak yang tinggi dapat menyebabkan persaingan sumber daya, stres, dan meningkatnya risiko penyakit, yang pada akhirnya menurunkan produktivitas. Sebaliknya, dengan pengelolaan yang baik, jumlah ternak yang banyak dan daya dukung peternakan yang tetap terjaga dapat meningkatkan efisiensi produksi dan keuntungan dari peternakan tersebut (Lubis dkk., 2024).

Indikator jenis domba yang dipelihara yaitu sebanyak 7 peternak memiliki 2 jenis domba (58,34%), sebanyak 3 peternak memiliki 3 jenis domba (25%), sebanyak 1 peternak memiliki 4 jenis domba (8,33%), sebanyak 1 peternak memiliki lebih dari 4 jenis domba (8,33%). Jenis domba yang dipelihara oleh peternak antara lain Dorper, Cross Texel, Cross Awasi, Merino, dan Ekor Gemuk. Jenis domba berpengaruh terhadap hasil produksi peternakan karena setiap spesies memiliki karakteristik pertumbuhan, kebutuhan pakan, tingkat reproduksi, dan daya tahan terhadap penyakit yang berbeda. Misalnya, domba jenis Dorper memiliki laju pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan domba lokal, sehingga lebih efisien dalam produksi. Pemilihan jenis ternak yang sesuai dengan tujuan usaha dan kondisi lingkungan peternakan akan menentukan tingkat produktivitas dan profitabilitas peternakan secara keseluruhan (Hernowo dkk., 2012).

Domba Texel dikenal memiliki berbagai sifat unggul yang mendukung produksi daging

dan wol. Jenis domba ini telah banyak dibudidayakan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Selain itu, domba Texel juga memiliki karakteristik fisik yang memudahkan pengukuran serta analisis pertumbuhan dan produksinya (Azhar dkk., 2024). Pada peternakan domba Barokah Farm Kediri dan para mitra mengembangkan domba persilangan Dorper dan Texel, dimana persilangan ini memiliki pertumbuhan cepat dan ketahanan lingkungan yang baik. Persilangan domba Dorper dan domba Texel cocok untuk peternakan baik di lingkungan tropis dan subtropis, dengan mempertimbangkan pemilihan genetik, faktor lingkungan dan efisiensi pakan, sehingga dapat menghasilkan performa karkas dan komposisi daging yang baik (Vega-Britez *et al.*, 2020).

Rekomendasi Model Sistem Manajemen Peternakan Domba

Pada usaha peternakan berbasis kemitraan dibawah naungan peternakan inti Barokah Farm Kediri, salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha peternakan inti dan mitra adalah dengan penerapan model sistem manajemen peternakan domba kemitraan yang efektif.

Peternak 4 menjadi salah satu contoh mitra dengan sistem manajemen yang cukup baik, berdasarkan keberhasilannya dalam meningkatkan hasil produksi dan kinerja usaha peternakannya. Hal tersebut terlihat dari jumlah populasi 102 ekor dengan tingkat hasil produksi yang mencapai 122 ekor, yang berarti rata-rata *litter size* induk mencapai 1,50 dengan *lambing interval* 240 hari (\square 8 bulan) menghasilkan persentase keuntungan kotor peternakan mencapai 59,72%.

Peternak 4 memiliki pengalaman beternak kurang lebih selama 2 tahun dengan kepemilikan 3 jenis domba yaitu Dorper, Cross Texel, dan Merino. Jenis domba tersebut memiliki potensi genetik unggul dan sesuai dengan lingkungan peternakan, tingkat fertilitas tinggi dan pertumbuhan cepat, sehingga menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan hasil produksi peternakan tersebut.

Keberhasilan Peternak 4 pada periode kedua masa pemeliharaan, disebabkan karena pada periode pertama pemeliharaan peternak masih beradaptasi atau mempelajari manajemen pemeliharaan seperti pakan, kandang, dan kesehatan ternak. Kemudian, modal awal yang besar juga menjadi faktor utama, di mana sebagian besar keuntungan

awal digunakan untuk menutup biaya investasi. Seiring berjalannya waktu, setelah populasi ternak bertambah dan efisiensi usaha meningkat, maka keuntungan mulai lebih stabil dan berkelanjutan.

Peternak 4 memperoleh pengetahuan dan informasi terbaru terkait peternakan domba melalui konsultasi, keikutsertaan dalam seminar dan pelatihan yang merupakan fasilitas yang diberikan oleh kemitraan Barokah Farm Kediri kepada semua mitranya. Dalam pelatihan tersebut peternak dibekali dengan pengetahuan dan pemanfaatan teknologi dalam pemeliharaan domba sehingga lebih efektif dan efisien yang nantinya akan berpengaruh pada hasil produksi serta besar penerimaan dan keuntungan yang didapatkan para peternak. Konsultasi, pelatihan dan bimbingan teknis kepada peternak mitra merupakan salah satu upaya dari pengembangan sumber daya manusia baik teknis dan non teknis yang dilakukan oleh peternakan inti kepada peternakan plasma (Mashur, 2023).

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian dengan judul “Analisis Keuntungan Kotor Serta Pengaruh Faktor-faktor Terhadap Hasil Produksi Peternakan Domba Barokah Farm Kediri dan Para Mitra”, sebagai berikut:

1. Analisis keuntungan kotor yang dilakukan pada usaha peternakan domba kemitraan Barokah Farm Kediri, para mitra menghasilkan rata-rata keuntungan kotor sebesar Rp 136.694.539,- dengan persentase 44%, dan rata-rata populasi ternak sebanyak 124 ekor domba dengan rata-rata hasil produksi ternak sebanyak 148 ekor domba.
2. Faktor yang paling berpengaruh terhadap hasil produksi usaha peternakan domba Barokah Farm Kediri dan para mitra adalah faktor karakteristik peternak dengan indikator lama pengalaman beternak, jumlah domba yang dipelihara dan jenis domba yang dipelihara.

Daftar Pustaka

- Amam, A., Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., Zahroza, D.
- 8.
- Amam, A., Rusdiana, S., Maplani, M., Talib, C., dan Adiati, U. 2023. Integration of sheep and corn in rural agriculture in Indonesia. E3S Web of Conferences. 01001(373): 1–10.

Ashari, M., Suhardiani, Rr. A. dan Andriati, R. 2018. Analisis Efisiensi Reproduksi Domba Ekor Gemuk Di Kabupaten Lombok Timur. Jurnal Ilmu dan Teknologi

Peternaka

n Indonesia. 4(1):207–213.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri. 2021. Kabupaten Kediri Dalam Angka 2017-2020. PDRB Kabupaten Kediri Atas Harga Dasar Berlaku berdasarkan Lapangan Usaha Tahun 2020 (dalam Juta Rupiah). BPS Kabupaten Kediri.

Badan Pusat Statistik. 2023. Statistik Peternakan Jawa Timur 2023. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia. Cronin, G. M., Rault, J. L., and Glatz, P.

C. 2014. Lessons learned from past experience with intensive livestock management systems. Revue scientifique et technique (International Office of Epizootics). 33(1): 139-151.

Danupoyo, C. M., Rorimpandey, B., dan Elly, F. H. 2022. Analisis pendapatan peternak sapi di Desa Saleo Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolang Mongondow Utara. Zootec. 42(1): 15–24.

Hernowo, N., Ekowati, T., dan Mardiningsih. D. 2012. Analisis SWOT Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kabupaten Wonogiri. Animal Agriculture Journal. 1(2): 302–310.

Imaniar, N., Indrawan, A., dan Nurmilah, R. 2020. Pengaruh Penjualan Terhadap Laba Kotor (Studi Kasus Pada Home Industry Kopi

Karuhun). Prosiding Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi. 5(1): 583–591.

Indrayani, I. dan Andri, A. 2018. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten

Dharmasraya. Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science). 20(3): 151–159.

Kurnia, E., Riyanto, B., dan Kristanti, N. D. 2019. Pengaruh Umur, Pendidikan, Kepemilik

an Ternak dan Lama Beternak Terhadap Perilaku Pembuatan MOL is, Rumen Sapi di KUT, Lembu, Sura dan Rusdiana, S. 2021. Inhibiting factors on the sustainal Jurnal Penyuluhan Pembangunan. 1(2): 40–49.

Lasena, S. R. 2013. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT. Dimembe Nyiur Agripro. Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi.

- 1(3): 585–592.
- Lubis, M. F., Hadinata, W., Syahputra, G., Simanjuntak, V., dan Zain, K. M. 2024. Analisis Perkembangan Populasi Dan Produktivitas Ternak Sapi Di Indonesia. Botani: Publikasi Ilmu Tanaman Dan Agribisnis. 2(1): 172–181.
- Mashur. 2023. Manfaat Pelatihan Tematik Manajemen Pakan Terhadap Perubahan Prilaku Milenial dalam Agribisnis Peternakan di Kabupaten Lombok Timur. Jurnal Suluh Tani. 1(1): 71–80.
- Pardede, S. 2015. Analisis Biaya Dan Keuntungan Usaha Peternakan Babi Rakyat Di Desa Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Students e-Journal. 4(3).
- Schmidova, J., Milerskib, M., Svitakova, A., Vostry, L., and Novotna, A. 2014. Estimation of genetic parameters for litter size in Charollais, Romney, Merinolandschaf, Romanov, Suffolk, Sumava and Texel breeds of sheep. Small Ruminant Research. 119: 33–38.
- Sutiyono, Setiatin, E.T., Sutopo, Y.S. Ondho, dan E. Kurnianto. 2021. Performa Eksterior Genetik Dan Reproduksi Induk Domba Prolifik Di Kecamatan Bawen Dan Jambu Kabupaten Semarang Jawa Tengah. Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang. 3(2): 34–44.
- Tugistan, L.R., Sumaryadi, M.Y., dan Saleh, D.M. 2024. Reproduction and Productivity Index of Sakub Sheep in Paguyangan District, Brebes Regency. ANGON: Journal of Animal Science and Technology. 6(1): 37–46.
- Utama, R., Rohmah, A., dan Rahman, R. 2024. Analisis Biaya Dan Pendapatan Peternakan Sapi Perah Rembangan Dairy Farm. Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis. 7(2): 97–106.
- Vega-Britez, G. D., Pérez-Villalba, D. E., Lesmo-Duarte, N. D., Velazquez-Duarte, J. A., Leonardo, A. P., Retore, M., and de Vargas-Junior, F. M. 2020. Carcass and meat of Santa Inês lambs and crosses with Dorper or Texel: A meta-analysis. Rev MVZ Cordoba. 25(3): e1960.
- Yulianti, F. 2012. Kajian analisis pola usaha pengembangan ayam broiler di Kota Banjarbaru. Jurnal Ilmu-ilmu Sosial. 4(1): 65–72.
- Zahrosa, D. B., Setiyono, S., Slameto, S., Prihatin, J., Maharani, A. D., dan Amam, A. 2023. Natural silk development strategy in East Java Province. Jurnal Ilmu Ilmu Peternakan. 33(3): 403–412.